

Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Abad 21 Melalui P5 dalam Kurikulum Merdeka

Sahrul Akbar¹, Erry Ersani²

¹Education Management, Cenderawasih University, sahrulakbar@fkip.uncen.ac.id

¹Geography Education, Nusa Cendana University, erry.ersani@staf.undana.ac.id

Keywords:

21st-century competencies, Development, Implementation, Merdeka Curriculum, P5, Phenomenology.

Abstract: Preparing students to become citizens with 21st-century competencies needs continuous improvement. This study aims to determine the development of 21st-century students' competencies through Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) in the Merdeka Curriculum. This research is a qualitative study with a phenomenological approach. The data collection technique used in this research is purposive sampling. The participants in this study totaled 25 students. The results of the research indicate that students can obtain 21st-century learner competencies through the P5 program in the Merdeka Curriculum. The development of 21st-century learner competencies is developed into various themes of P5 activities that help students understand the implications of the P5 program. Therefore, this study supports the findings of other research that mentioned that the P5 program can develop 21st-century students' competencies in the aspects of character, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, and communication.

Kata Kunci:

Kompetensi abad 21, Pengembangan, Implementasi, Kurikulum merdeka, P5, Fenomenologi.

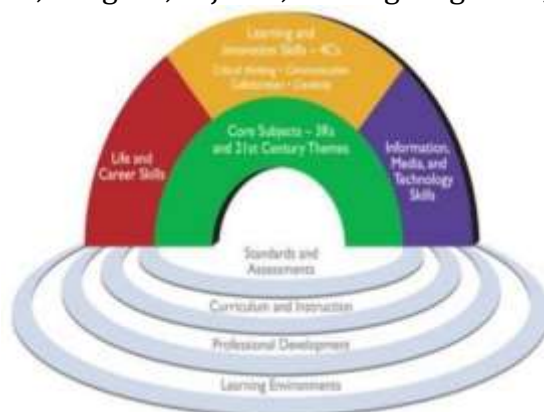
Abstrak: Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu menghadapi tantangan abad 21 merupakan suatu perjuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kompetensi peserta didik abad 21 melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran proyek peserta didik melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Teknik pengambilan data penelitian ini bersifat *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 25 peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah analisis fenomenologi. Hasil analisis data yang diperoleh diinterpretasi dicocokkan dengan teori yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi peserta didik abad 21 melalui program P5 dalam kurikulum merdeka dapat dirasakan oleh peserta didik secara langsung. Pengembangan kompetensi peserta didik abad 21 dikembangkan ke dalam berbagai tema kegiatan P5, sehingga semua peserta didik merasakan implikasi dari program P5. Maka dari itu, penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa program P5 dapat mengembangkan kompetensi peserta didik abad 21 dalam hal character (karakter), citizenship (kewarganegaraan), critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), collaboration (kolaborasi), dan communication (komunikasi).

A. LATAR BELAKANG

Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu menghadapi tantangan abad 21 merupakan suatu perjuangan. Proses ini tidak bisa didapatkan secara instan, tetapi harus melalui tahapan proses hingga akhirnya terbentuk kompetensi yang diharapkan. Kompetensi abad 21 ini mencakup 6C yang terdiri dari *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Hal ini selaras dengan pendapat dari Wagner (2010) yang mengidentifikasi mengenai kompetensi yang diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi dunia kerja di abad 21 yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan

kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur, (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengajarkan kompetensi tersebut kepada peserta didik. The Partnership for 21st Century Skills (2008) mengkategorikan kompetensi abad 21 menjadi tiga jenis yaitu keterampilan hidup dan karir, keterampilan belajar dan berinovasi, serta keterampilan informasi, media, dan teknologi. Elemen-elemen utama yang menjadi kunci dalam pembelajaran abad 21 dapat dilihat pada gambar 1. Kompetensi yang diharapkan tadi dapat diimplementasikan melalui mata pelajaran utama seperti Bahasa Inggris, Seni, Matematika, Ekonomi, Sains, Geografi, Sejarah, Kewarganegaraan, dan Pemerintahan.



Gambar 1. Kerangka Pembelajaran Abad 21 (Kay & Greenhill, 2010)

Saat ini, struktur kurikulum yang digunakan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler yang diwujudkan melalui pembelajaran di kelas berbasis mata pelajaran dan kokurikuler yang diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran intrakurikuler mengacu pada capaian pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kokurikuler mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat membuka kesempatan untuk pelajar agar mampu belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, terlibat langsung dalam lingkungan sekitar, dan kegiatan pembelajaran yang interaktif guna memperkuat berbagai keterampilan dan kompetensi yang dimiliki pelajar (Satria, Adiprima, Wulan, & Harjatanaya, 2022). Lebih lanjut. Kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dibagi menjadi enam dimensi yang bisa dilihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Dimensi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2022)

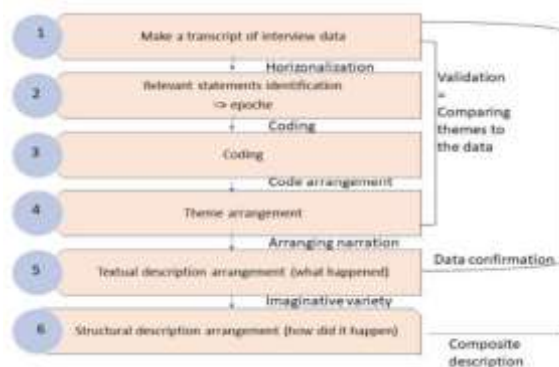
Berdasarkan gambar 1. dapat diketahui bahwa dimensi-dimensi yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila antara lain (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) kreatif. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan tidak hanya sebatas pada kemampuan kognitif peserta didik, melainkan juga sikap dan perilaku sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pembelajaran yang dinilai cocok untuk mendorong terwujudnya kompetensi abad 21. Hal ini karena pembelajaran berbasis proyek akan melibatkan siswa dalam aktivitas communication, creativity, critical thinking, dan collaboration. Menurut Trilling & Fadel (2009) pembelajaran dengan berbasis proyek ini dapat mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator yang dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat rencana proyek, melakukan penelitian, mengajukan pertanyaan, memainkan peran dalam kepemimpinan, menganalisis hasil, dan sebagainya. Kay & Greenhill (2010) menuturkan bahwa tantangan Pendidikan formal saat ini adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu untuk berhasil dalam (1) ekonomi yang digerakan oleh inovasi dan pengetahuan, (2) lokapasar yang terus mengalami pembaharuan sehingga memunculkan suatu persaingan yang ketat, (3) dunia dengan peluang dan risiko yang luar biasa, (4) masyarakat yang menghadapi tantangan bisnis, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, kesehatan, dan lingkungan yang kompleks, (5) dunia kerja dan komunitas yang beragam karena bergantung dari adanya hubungan kolaboratif dan jaringan sosial. Lebih lanjut, Kay & Greenhill (2010) menyebutkan bahwa sekolah harus berubah karena adanya perubahan mendasar dalam ekonomi yang mengubah cara kita bekerja dan hidup dalam masyarakat.

Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi untuk mengakomodasi terwujudnya keterampilan abad 21 yang diperlukan oleh peserta didik maka dapat dimulai ketika tahap awal Pendidikan formal dan tidak menunggu sampai mereka berada di jenjang Pendidikan tinggi. Upaya ini bisa diawali melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi (Hasanah & Supardi, 2020) yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran proyek peserta didik melalui program P5. Fenomenologi berasal dari kata *thighinomenon* yang berarti gejala atau apa yang nampak sedemikian rupa (Satyanandani, Fridha, & Palupi, 2023), dengan demikian penelitian fenomenologi berusaha memperoleh data induktif untuk mengungkap esensi gejala atau fenomena yang berasal dari pengalaman individu (Creswell, 2007; Fitriana, 2018; Rashid, Rashid, Warraich, Sabir, & Waseem, 2019). Teknik pengambilan data penelitian ini bersifat *purposive sampling* (Jupp, 2015) dengan melibatkan peserta didik yang secara langsung mengalami proses dan hasil pembelajaran program P5. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 25 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (Papke-Shields & Malhotra, 2001) terhadap peserta didik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi. Hasil analisis data yang didapatkan kemudian diinterpretasi data dan dicocokkan dengan teori yang sesuai. Berdasarkan hasil tersebut akan dihasilkan temuan baru terkait dengan pengembangan kompetensi abad 21 dalam implementasi program P5. Adapun langkah-langkah penelitian fenomenologi dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Langkah-langkah penelitian fenomenologi (Hasanah, Ghazy, & Akbar, 2023)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Character (Karakter)

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti dalam bentuk tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Lickona, 2013). Salah satu kompetensi peserta didik abad 21 yang dirasakan oleh para partisipan setelah melakukan P5 dalam kurikulum merdeka adalah karakter tanggung jawab. Para partisipan mengaku bahwa peserta didik melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam bentuk keterlibatan aktif peserta didik dalam kepanitiaan. Berikut pernyataan P1 tentang hal tersebut:

"...terakhir ini saya berkesempatan untuk menjadi panitia. Sebagai panitia, saya berperan untuk memastikan jalannya P5 di kelas saya lancar. Selain itu, saya juga bertanggung jawab dengan pelaksanaan kegiatan gelar karya." (P1, lines 8).

Hal yang sama juga dirasakan oleh partisipan lain (P14) yang merasa kegiatan P5 memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dalam kelompok. Berikut ini merupakan pernyataan P14:

"Memberi tugas masing-masing dalam kelompok, dan harus bertanggung jawab atas tugasnya, saling mempercayai." (P14, lines 28)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 dalam kurikulum merdeka dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan proyek P5-P2RA memiliki potensi untuk membangun karakter disiplin dan bertanggung jawab pada siswa MI. Proyek-proyek yang dilaksanakan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin*, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proyek P5-P2RA dapat membangun karakter disiplin dan bertanggung jawab pada siswa MI, hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang bisa diikuti siswa dengan penuh rasa disiplin dan tanggung jawab (Fauziah, G. E., & Rohmawati, 2023). Pemberian tugas serta pelibatan aktif peserta didik dalam kegiatan P5 dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan mendorong peserta didik untuk menyelesaikan proyek. Dengan demikian peserta didik akan menerima konsekuensi terhadap tugas yang diberikan (Lickona, 2013).

2. Kompetensi Kewarganegaraan (Citizenship)

Para partisipan mengaku kompetensi kewarganegaraan yang dikembangkan dalam program P5 membuka wawasan peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai pancasila dalam kegiatan P5. Selain itu, kegiatan P5 juga membekali peserta didik mengenai pengetahuan keberagaman di Indonesia, sehingga timbul sikap toleransi. Hal ini sesuai dengan pernyataan P13 sebagai berikut:

"Manfaat yg dapat saya ambil yaitu mengetahui keberagaman di Indonesia sangatlah beragam tentulah harus menumbuhkan sikap toleransi yg tinggi, Bisa mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti saling membantu teman, tolong menolong antar teman, kerja sama antar tim kelompok, menjadi lebih ber-bhinneka, banyak ilmu yang didapat mengenai Pancasila dan kebhinekaan." (P13, lines 10)

P19 juga merasakan hal yang sama bahwa program P5 mendorong peserta didik untuk menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut pernyataan P19 mengenai hal tersebut:

"Kegiatan P5 kearifan lokal karena dapat mengetahui berbagai macam kearifan lokal yang ada di Indonesia yang sangat beragam sehingga kita bisa melestarikan dan kegiatan P5 bhineka tunggal ika yaitu dapat mengetahui bahwa di Indonesia sangat beragam namun walaupun berbeda-beda tetap satu, dengan cara menghormati dan memahami pendapat dari orang lain atau sama halnya mengamalkan sila ke 4 pancasila."(P19, lines 38)

Kegiatan yang mengakomodir kompetensi *citizenship* dalam kegiatan P5 diwujudkan melalui berbagai kegiatan. Mayoritas partisipan melakukan kegiatan P5 yang berkaitan dengan upaya meningkatkan rasa cinta tanah air mengambil tema kearifan lokal dan Bhineka Tunggal Ika.

"yaa karena ada tema bhinneka tunggal Ika dengan begitu lebih dapat mengenal secara dalam mengenai Indonesia." (P12, line 39)

"Kearifan lokal, ini dapat meningkatkan kesadaran kita seberapa banyak sekali kearifan lokal di indonesia yang harus tetap dilestarikan dan dijaga." (P6, line 38)

Selain itu, faktor lokasi sekolah juga mempengaruhi kegiatan P5 terkait kompetensi kewarganegaraan yang dilakukan yang untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Partisipan 7 (P7) menuturkan bahwa karena lokasi sekolah yang dekat dengan situs candi maka kearifan local yang dipelajari berkaitan dengan relief candi.

"...Kearifan lokal karena belajar tentan kearifan dan relief candi." (P17, line 38)

Sedangkan untuk tema Bhineka Tunggal Ika dilakukan melalui kegiatan yang berkaitan dengan toleransi seperti yang dikatakan oleh partisipan 4 (P4) sebagai berikut:

"Membuat vidio tentang toleransi." (P4, line 38)

Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung akan membuat peserta didik mengetahui dan menghargai nilai-nilai kepercayaan yang ada di masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat dari Miller, B (2015) yang menyebutkan bahwa *citizenship* adalah keterampilan yang melibatkan kemampuan peserta didik terkait dengan segala sesuatu yang mengelilingi mereka, mengetahui dan menghargai darimana mereka berasal, menghargai nilai-nilai kepercayaan yang dipegang masyarakat serta sejarah mereka sebagai masyarakat (Yaumi, 2014).

3. Kompetensi Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 (Badan Nasional Sertifikasi Profesi, 2006) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis diperlukan peserta didik untuk dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk menjadi bekal bagi peserta didik di masa depan. Berdasarkan data yang diperoleh, para partisipan mengaku bahwa melalui interaksi dan diskusi dengan teman, guru dan tokoh masyarakat maka peserta didik mampu meningkatkan penalaran berpikir kritis. Berikut ini merupakan pengakuan P6 mengenai hal tersebut:

"Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan teman, guru, dan tokoh masyarakat sekitar menjadikan peserta didik lebih giat dalam hal pembelajaran saat P5, meningkatkan penalaran berpikir kritis, serta menjadikan peserta didik lebih dapat berinovasi dan kreatif." (P6, lines 16)

Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan P19 yang menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan P5 peserta didik mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang sehingga peserta didik mampu menjadi *problem solver*. Berikut ini adalah pengakuan dari P19 sebagai berikut:

"...kita mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang dan mencari solusi inovatif. Dan kita belajar bagaimana mengolah informasi, mengidentifikasi masalah, dan berpikir di luar kebiasaan untuk menemukan solusi yang efektif. Berpikir kritis dan management waktu yang baik karena terdapat banyak LK yang harus dikerjakan dalam waktu singkat." (P19, lines 16)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya program P5 peserta didik mempunyai *mindset problem solver* bukan *make problem*. Hal tersebut penting karena berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam perkembangan pasar global saat ini hampir 100% pekerjaan membutuhkan kemampuan berpikir kreatif (Munawar, Roshayanti, & Sugiyanti, 2019). Peserta didik dalam program P5 diajak untuk responsif terhadap lingkungan sekitar serta solutif dalam menghadapi masalah. Hal ini tidak lain karena aksi P5 dapat membantu meningkatkan aspek karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Salah satu karakter utama dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berpikir kritis dan kreatif (Palayukan, Palengka, Panglipur, & Mahendra, 2023). Kemampuan berpikir kritis mengajak peserta didik untuk berpikir logis yang terukur dalam menyelesaikan tantangan (Andhianto, Fitriani, & Nuroniah, 2024).

4. Kompetensi Creativity (Kreativitas)

Menurut para partisipan kompetensi kreativitas yang dirasakan oleh peserta didik dalam kegiatan P5 adalah menuangkan ide atau gagasan ke dalam tema proyek kesenian. Salah satu bentuk kreativitas peserta didik dalam kegiatan P5 adalah memanfaatkan barang bekas untuk properti pentas seni. Berikut pernyataan P17 sebagai berikut:

"...membuat properti untuk gelar karya dari bahan bekas, membuat properti dari barang bekas menjadi lebih terampil, ikut diskusi dalam menemukan ide untuk film pendek dan ikut serta mendekorasi GOR untuk gelar karya P5 agar berjalan lancar." (P17, lines 16).

Pernyataan lain yang menguatkan pernyataan p17 sebagai berikut:

“...kami membuat film ini berdasarkan dari pemikiran setiap anak jadi kita memilah dan memilih ide ide yang sudah dipaparkan oleh teman teman dan kemudian dijadikan satu dan dikembangkan untuk dijadikan film.” (P21, lines 16)

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan pembelajaran proyek dalam bentuk program P5 peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kreativitas (Asni, Vita, & Dadang, 2018; Mangangantung, Pantudai, & Rawis, 2023). Peserta didik dapat menuangkan ide dan gagasan dalam rangka menyiapkan gelar karya melalui pemanfaatan barang bekas, pementasan kesenian hingga pembuatan film. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan yang menjelaskan pada tingkat SD, *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan motivasi belajar, tingkat SMP PjBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta meningkatkan motivasi belajar siswa, dan pada tingkat SMA PjBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta meningkatkan minat belajar siswa (Yanti & Novaliyosi, 2023).

5. Kompetensi Collaboration (Kolaborasi)

Kompetensi kolaborasi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin kerjasama dan bersinergi terhadap peran dan tanggung jawab dengan pihak lain. Peserta didik dalam proses pembelajaran akan belajar cara berkolaborasi dengan berbagai orang dan latar belakang budaya yang berbeda. Hasil yang diharapkan dalam kompetensi ini yaitu peserta didik mampu menghargai perbedaan pendapat, pemikiran, dan kemampuan adaptasi sesuai peran dan tanggung jawab dengan kelompoknya. Menurut Greenstein (2012), kompetensi kolaborasi menunjukkan bahwa individu bertanggung jawab atas tindakan mereka, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan mampu berkompromi, mampu mengelola tugas atau proyek dengan baik dan saling menghormati individu lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mayoritas responden mengatakan bahwa kolaborasi sudah mereka lakukan adalah dengan teman sekelas, guru, dan warga sekolah.

“Kami bekerja sama dengan seluruh lapisan warga SMA. Guru, karyawan, teman sebaya, dan lainnya.” (P1, line 26)

Meskipun demikian, bentuk kerjasama dengan pihak luar sekolah juga sudah terjalin dengan adanya kolaborasi untuk mengkampanyekan mengenai permasalahan lingkungan. Hal ini dituturkan oleh peserta didik (P18) yang menjelaskan bahwa telah menjalin kerja sama dengan komunitas lokal dalam proyek mengkampanyekan terkait permasalahan lingkungan.

“Bekerja dalam tim untuk merancang dan melaksanakan proyek sosial seperti kampanye lingkungan atau kolaborasi dengan komunitas lokal.” (P18, line 16)

Cara yang dilakukan dalam menjalin koordinasi yaitu secara langsung dan tidak langsung. Koordinasi secara tidak langsung dilakukan melalui media sosial seperti WA, sedangkan koordinasi secara langsung dilakukan di sekolah. Selain itu, mayoritas sistem koordinasi yang dilakukan tahap demi tahap sesuai jadwal proyek yang akan dilaksanakan. Seperti yang diucapkan oleh partisipan 5 (P5).

“Cara melakukan koordinasi adalah harus dilakukan secara berkelanjutan atau dilakukan langkah demi langkah dengan periode waktu yang ditentukan. Koordinasi harus dilakukan dengan menyesuaikan diri keadaan kelompok, sehingga tidak bisa dilakukan sekali untuk semua pihak.” (P5, line 32)

6. Kompetensi Communication (Komunikasi)

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa para partisipan mengaku pembelajaran proyek dalam program P5 memberikan banyak manfaat. Salah satu

manfaat yang diperoleh peserta didik adalah lebih berani dan lancar dalam menyampaikan pendapat. Para partisipan mengaku menjadi lebih percaya diri setelah sering melakukan diskusi-diskusi dalam penugasan program P5. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh P10 sebagai berikut:

"...lebih bisa mengkomunikasikan dengan teman kelompok dalam berdiskusi mengenai penugasan P5. Menjadi lebih percaya diri dalam berdiskusi serta menjadi lebih kreatif dalam pembuatan alur atau cerita yang dibuat film." (P10, line 16)

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh P9 yang menjelaskan bahwa kegiatan P5 mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan berkomunikasi secara efektif. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh P19 sebagai berikut:

"...memiliki kreativitas yang semakin berkembang, berpikir lebih kritis mengenai apa saja yang akan dilakukan, lebih mengedepankan kerjasama dibandingkan individualisme, berkomunikasi secara efektif agar mudah dalam mencapai tujuan, terampil dalam berpendapat, terampil dalam berkomunikasi, terampil dalam bekerjasama." (P9, line 16)

Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan (AB, Harahap, & AK, 2022). Komunikasi juga dapat berarti sebagai proses menyampaikan pendapat baik secara lisan maupun tulisan (Mahmudah, 2016). Pengembangan kompetensi komunikasi di abad 21 sangat penting terutama di lingkungan sekolah yang menjadi salah satu wadah bagi seseorang untuk menumbuhkan kecakapan dalam berbicara. Kecakapan berbicara atau menyampaikan pendapat menjadi sangat penting karena akan membuat manusia yang lebih produktif, unggul dan kreatif (Jayanti, Ratna Rinayuhani, & Hasanudin, 2022). Kecakapan komunikasi dapat dikembangkan oleh sekolah salah satunya melalui program P5. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan P5 memberikan dampak langsung terhadap kompetensi komunikasi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terampil dan berani dalam menyampaikan pendapat. Hal ini tidak lepas dari pembiasaan diskusi dalam kegiatan P5 yang mendorong peserta didik untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Ponorogo yang menjelaskan program P5 berimplikasi terhadap kerjasama antar seluruh warga sekolah, keberanian menyampaikan pendapat, menumbuhkan kompetensi serta kreativitas peserta didik, mandiri, dan menumbuhkan komunikasi bagi seluruh warga sekolah (Rosyda, 2024).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi peserta didik abad 21 melalui program P5 dalam kurikulum merdeka dapat dirasakan oleh peserta didik secara langsung. Pengembangan kompetensi peserta didik abad 21 dikembangkan ke dalam berbagai tema kegiatan P5, sehingga semua peserta didik merasakan implikasi dari program P5. Dengan demikian, penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa program P5 mampu mengembangkan kompetensi peserta didik abad 21 yang mencakup *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi).

Program P5 masing-masing mempunyai dampak yang positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik di abad 21, terbukti bahwa program P5 mampu memfasilitasi pertumbuhan peserta didik dalam mendapatkan keterampilan tersebut (Oktariani, Nasution, & Meldina, 2023; Rizal & Nur, 2024; Ulandari & Rapita, 2023).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama peserta didik yang telah meluangkan waktu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini sehingga artikel ini dapat diterbitkan.

REFERENSI

- AB, S., Harahap, V. S., & AK, A. (2022). METODE KOMUNIKASI INTER PERSONAL PADA PELAYANAN PELANGGAN TERHADAP CITRA PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PERSERO) RAYON TAKENGON KABUPATEN ACEH TENGAH (Studi deskriptif keluhan tarif listrik di kampung Bebesen). *Telangke:Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i1.137>
- Andhianto, P. A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Penerapan Pembelajaran STEAM Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Satuan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 314–326. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.547>
- Asni, W., Vita, I., & Dadang, A. (2018). Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Project Based Learning pada Siswa Kelas V SDIT LHI. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1430–1440.
- Badan Nasional Sertifikasi Profesi. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006. Indonesia.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Universitas Of Nebraska-Lincoln.
- Fauziah, G. E., & Rohmawati, A. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter. *Ibtida'*, 04(02), 214–225.
- Fitriana, N. (2018). *Komunikasi Ritual Seniman Dalam Memproduksi Karya Seninya (Studi Fenomenologi mengenai Komunikasi Ritual Seniman Rizki Luthfi Wiguna dalam memproduksi Karya Seni Patung dan Lukisan di ISBI Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press.
- Hasanah, E., Ghazy, M. I. Al, & Akbar, S. (2023). Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek, 9(1), 373–381. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4579/http>
- Hasanah, E., & Supardi, S. (2020). The meaning of javanese adolescents' involvement in youth gangs during the discoveries of youth identity: A phenomenological study. *Qualitative Report*, 25(10), 3602–3626. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4409>
- Jayanti, R., Ratna Rinayuhani, T., & Hasanudin, C. (2022). Pendampingan Siswa Smk Palapa Mojokerto Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Sebagai Bentuk Dimensi Kreatif Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 281–290. Retrieved from <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS>
- Jupp, V. (2015). Purposive Sampling. In *The SAGE Dictionary of Social Research Methods*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9780857020116.n162>
- Kay, K., & Greenhill, V. (2010). Twenty-first century students need 21st century skills. In

- Bringing schools into the 21st century* (pp. 41–65). Springer.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmudah, L. (2016). Pentingnya Pendekatan Keterampilan Proses Di Madrasah. *Jurnal Elementary*, 4(1), 167–187.
- Mangangantung, J., Pantudai, F., & Rawis, J. A. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1163–1173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4962>
- Miller, B. S. (2015). The 6Cs Squared Version of Education in the 21st Century. Retrieved from www.bamradionetwork.com
- Munawar, M., Roshayanti, F., & Sugiyanti, S. (2019). IMPLEMENTATION OF STEAM (Science Technology Engineering Art Mathematics) - BASED EARLY CHILDHOOD EDUCATION LEARNING IN SEMARANG CITY. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5), 276. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p276-285>
- Oktariani, D., Nasution, R. A., & Meldina, T. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN 17 rejang lebong. Retrieved from <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/4699>
- Palayukan, H., Palengka, I., Panglipur, I. R., & Mahendra, I. W. E. (2023). Pendampingan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Penerapan Merdeka Belajar Pada Tingkat Sma. *Communnity Development Journal*, 1(4), 8403–8408.
- Papke-Shields, K., & Malhotra, M. (2001). Assessing the impact of the manufacturing executive's role on business performance through strategic alignment. *Journal of Operations Management*, 19, 5–22. [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(00\)00050-4](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(00)00050-4)
- Rashid, D. Y., Rashid, A., Warraich, M., Sabir, S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 160940691986242. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal, 24(20), 227–237.
- Rosyda, M. K. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kreatif dan Gotong Royong bagi Siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo*. Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/28827>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, S. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Retrieved from https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
- Satyanandani, K. A., Fridha, M., & Palupi, T. (2023). Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya), 9(1).
- The Partnership for 21st Century Skills. (2008). *21st Century Skills, Education, and Competitiveness: A Resource and Policy Guide*. Retrieved from http://www.p21.org/storage/documents/21st_century_skills_education_and_competitiveness_guide.pdf
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Yanti, R. A., & Novaliyosi, N. (2023). Systematic Literature Review: Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Skill yang dikembangkan dalam Tingkatan Satuan Pendidikan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2191–2207. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2463>
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.